

## PENGEMBANGAN DESTINASI HERITAGE TOURISM DI SUMBAWA BESAR: STUDI KASUS ISTANA DALAM LOKA

Ni Made Cahaya Sukma Dewi<sup>1</sup>, Diswandi<sup>2</sup>, Luluk Fadliyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mataram  
[sukmacdewi17@gmail.com](mailto:sukmacdewi17@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi wisata heritage culture di Istana Dalam Loka serta merumuskan strategi pengembangan heritage tourism untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Istana Dalam Loka merupakan bangunan cagar budaya peninggalan Kesultanan Sumbawa yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur tradisional yang tinggi, namun pengembangannya belum optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui purposive sampling. Analisis dilakukan menggunakan SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal destinasi. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan utama terletak pada nilai sejarah dan keaslian arsitektur, dengan peluang berupa tren wisata budaya dan dukungan kebijakan daerah. Perhitungan IFAS dan EFAS menghasilkan koordinat (1,25 ; 0,2) yang menempatkan destinasi pada Kuadran I (Growth Strategy). Strategi yang direkomendasikan adalah strategi SO melalui pengembangan paket wisata edukasi, integrasi paket wisata, promosi digital, dan pemberdayaan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.*

**Kata Kunci: Heritage Tourism, Strategi Pengembangan, Meningkatkan Perekonomian.**

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the potential of heritage culture tourism at Istana Dalam Loka and to formulate heritage tourism development strategies to improve the local community's economy. Istana Dalam Loka is a cultural heritage building of the Sumbawa Sultanate with significant historical and traditional architectural value; however, its development has not been fully optimized. This research applies a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation through purposive sampling. SWOT analysis was employed to identify internal and external factors influencing the destination. The findings indicate that the main strengths lie in its historical value and authentic architecture, while opportunities arise from cultural tourism trends and local government policy support. IFAS and EFAS calculations produced coordinates (1.25 ; 0.2), placing the destination in Quadrant I (Growth Strategy). The recommended strategy is the SO strategy, which includes developing educational tourism packages, integrating tour packages, strengthening digital promotion, and empowering local communities to encourage sustainable economic growth.*

**Keywords: Heritage Tourism, Development Strategy, Improving the Local Economy.**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pada sektor pariwisata, hal tersebut dapat dilihat dari aspek sejarah, warisan budaya, serta keindahan alam. Dengan kekayaan alam dan budaya yang berlimpah, Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak diminati setiap tahunnya. Pada bulan Januari 2026 tercatat sebanyak 1.188.420 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan pada Februari 2026 sebanyak 1.159.690 kunjungan (BPS, 2026). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB pada tahun 2022 sebesar 3,72 persen, meningkat pada tahun 2023 sebesar 4,67 persen, dan 4,82 persen pada tahun 2024 (BPS, 2026). Untuk mencapai potensi tersebut secara berkelanjutan, diperlukan adanya rencana pengembangan pariwisata yang cerdas dan terpadu.

Kabupaten Sumbawa yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki 127 destinasi wisata yang tersebar di 24 kecamatan (Yulianti *et al.*, 2021). Dari banyaknya destinasi wisata, Kawasan Bala Kuning dan Bala Putih dikenal sebagai pusat kegiatan adat Kesultanan Sumbawa yang hingga kini masih menyimpan nilai sejarah dan tradisi kerajaan, sehingga menjadi titik awal untuk memahami identitas budaya Samawa. Wisatawan memiliki beberapa opsi wisata yang dapat dikunjungi, seperti Pantai Ai Loang, Pantai Lake, Pantai Kertasari, Desa Mantar, Desa Tepal, Goa Liang Bukal, Goa Liang Pentang, Ai Renung, dan While Shark. Walaupun tersebar, rangkaian wisata tersebut dapat dikunjungi dalam satu jalur perjalanan dari pusat budaya Istana Dalam Loka, sehingga memudahkan wisatawan menikmati perpaduan sejarah, alam, dan budaya dalam satu kunjungan yang terarah (Sukma & Khotimah, 2025).

Istana Dalam Loka didirikan pada tahun 1885 dan berfungsi sebagai tempat tinggal serta lokasi resmi Sultan Muhammad Djaluddin III. Struktur bangunan ini terbuat dari kayu, dibangun dengan gaya rumah panggung, dan memiliki atap kembar yang sangat menarik. Sebagai istana dari Kesultanan Islam yang dahulu berkuasa, Istana Dalam Loka dipenuhi dengan makna dan nilai-nilai Islam, seperti sembilan puluh sembilan tiang dari kayu jati bulat yang melambangkan Asmaul Husna, durasi pembangunan yang memakan waktu sembilan bulan dan sepuluh hari, yang setara dengan masa kehamilan, serta tujuh belas anak tangga yang melambangkan jumlah rakaat sholat dalam sehari.

Gambar 1 Bangunan Istana Dalam Loka



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Pelestarian cagar budaya merupakan pendekatan dalam perencanaan kota dan penataan ruang yang bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, memelihara, serta memanfaatkan bangunan bersejarah bagi kepentingan pembangunan (Pasaribu, 2019). Pelestarian cagar budaya mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1990 dan sebagian besar kewenangan pengelolannya berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Mandaka & Ikaputra (2021), warisan budaya (*heritage culture*) mencerminkan nilai sejarah, tradisi, dan arsitektur lokal suatu daerah serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Selain itu, warisan perkotaan (*urban heritage*) berfungsi sebagai identitas daerah yang memperkuat citra kota dan memberikan nilai tambah ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan *et al.* (2025) menunjukkan hasil yang menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pengelolaan dan promosi wisata. Sedangkan penelitian dari Dumumpe *et al.* (2025) serta Sundawati *et al.* (2024) menemukan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan ekowisata.

Penelitian yang membahas mengenai pengembangan pariwisata *heritage* hingga saat ini masih cenderung memusatkan perhatian pada satu dimensi dominan, seperti pemberdayaan ekonomi atau pelestarian budaya tanpa mengadopsi pendekatan sistemik yang mengaitkan aspek ekonomi dengan potensi budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini

dilakukan untuk menganalisis kondisi dan potensi wisata *heritage culture* serta merumuskan strategi pengembangannya dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat di kawasan Istana Dalam Loka.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Teori Pariwisata

Menurut Meyers (2009), pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu dari tempat tinggal asal ke daerah tujuan, bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan untuk memenuhi rasa ingin tahu, mengisi waktu senggang, berlibur, atau tujuan lainnya. Potensi dari wisata adalah semua objek, seperti alam, budaya, maupun buatan yang memerlukan banyak penanganan untuk memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Setiawati & Fitriyana, 2025). Selain itu, pariwisata secara langsung melibatkan masyarakat dan memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat setempat maupun sekitarnya.

Pariwisata sendiri memiliki enam jenis utama, seperti *Pleasure Tourism* (pariwisata untuk menikmati perjalanan), *Recreation Tourism* (Pariwisata untuk berekreasi), *Culture Tourism* (Pariwisata untuk budaya), *Sport Tourism* (Pariwisata untuk Olahraga), *Business Tourism* (Pariwisata untuk urusanbisnis atau pekerjaan), dan *Convention Tourism* (Pariwisata untuk berkonvensi). Wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik pada objek-objek warisan budaya seperti museum, arsitektur bersejarah, dan kota-kota tua (Maria, 2016).

Setiawan & Triani (2023) menjelaskan industri pariwisata memiliki peran terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang dihasilkannya. Pariwisata memainkan peran penting dalam ekonomi sebuah negara karena berkontribusi terhadap lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan masyarakat luas. Bagi masyarakat di sekitar lokasi wisata, pendapatan utama mereka cenderung berasal dari destinasi wisata. Pendapatan ini berasal dari jumlah uang yang dibayar wisatawan untuk akomodasi, kuliner, souvenir, transportasi serta aktivitas terkait lainnya.

### **Teori Pengembangan dan Perencanaan Pariwisata**

Menurut Karlina (2019), sebagai bagian dari suatu perencanaan yang berfokus pada pemanfaatan potensi yang dimiliki secara bertahap dan terarah dalam rentang waktu tertentu untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Musanef (1996) menjelaskan pengembangan pariwisata sebagai segala kegiatan dan usaha terencana untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa/fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Pengembangan suatu wisata harus mempertimbangkan beberapa aspek, seperti lingkungan, kesejahteraan masyarakat sekitar, kepuasan pengunjung, dan Integrasi pembangunan masyarakat. Apabila keempat aspek tersebut berhasil terpenuhi, kawasan wisata dikatakan baik dan berhasil dalam memanfaatkan potensinya.

Menurut Setiawan *et al.* (2023), perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan suatu destinasi wisata. Perencanaan pariwisata bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi wisatawan, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Perencanaan penting dilakukan sebagai upaya dalam mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata, serta mempertahankan ciri khas yang dimiliki oleh objek wisata tersebut.

### **Teori *Heritage Culture* atau Wisata Budaya**

wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang didasarkan pada kebudayaan suatu daerah untuk menjadi daya tarik wisatanya. Artha & Putra (2004) mendefinisikan wisata budaya berkelanjutan (*sustainable cultural tourism*) sebagai wisata budaya yang dapat dipertahankan keberadaannya. Untuk menjaga keberlanjutan tersebut, pengelola harus menjadikan budaya sebagai daya tarik utama sekaligus menerapkan pengelolaan pusaka budaya yang baik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, diterangkan bahwa pengembangan cagar budaya merupakan upaya peningkatan potensi nilai, informasi, dan pemanfaatannya secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keaslian, serta mendukung pelestarian dan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek pariwisata dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat mengenai peradaban masa lampau, sehingga berkontribusi dalam menumbuhkan jati diri suatu bangsa (Siswanto, 2007).

## Teori Pariwisata Berkelanjutan

Rahayu & Saragih (2022) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai kegiatan pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik saat ini maupun di masa depan, serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Konsep pembangunan berkelanjutan didasarkan pada pertimbangan kebutuhan saat ini, tanpa mengesampingkan kebutuhan generasi berikutnya, sehingga mereka dapat menikmati hal serupa pada masa yang akan mendatang (Brundtland, 1987).

Prinsip umum pariwisata berkelanjutan meliputi penyeimbangan antara pemanfaatan lingkungan dan manfaat ekonomi, pemanfaatan sumber daya lingkungan dan perubahan nilai sosial masyarakat lokal, serta pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap masyarakat. Penerapan prinsip tersebut menjaga keseimbangan antara pariwisata dan lingkungan, memelihara keharmonisan antara masyarakat lokal dan wisatawan, serta menciptakan kondisi yang dinamis sesuai dengan daya dukung yang tersedia (Amerta, 2017).

Studi dari Renold *et al.* (2020) menunjukkan bahwa nilai sejarah dan arsitektur bangunan wisata menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Sementara itu, Annisa (2023) menyatakan bahwa wisatawan cenderung menyukai eksplorasi budaya lokal dan lingkungan alam secara mendalam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik destinasi tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada pengalaman autentik yang memungkinkan wisatawan memahami nilai budaya dan karakter lokal secara lebih mendalam.

Penelitian dari Setiawan & Bethari (2021) menemukan tantangan yang dimiliki oleh objek wisata di Istana Dalam Loka, seperti aktivitas atau kegiatan yang kurang bervariasi dan objek wisata yang kurang populer dari kalangan masyarakat luas. Namun, perencanaan pengembangan objek wisata di Istana Dalam Loka sudah cukup baik, walaupun terdapat beberapa perencanaan yang masih belum diterapkan. Setiawan & Bethari (2021) menggunakan analisa SWOT dalam menemukan faktor peluang dan penghambat dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini juga akan menggunakan analisis serupa, sehingga kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dibentuk dan ditampilkan pada Gambar 2.

Gambar 2 Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah oleh Penulis

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) serta disebut sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif.

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder, karena tahap yang dilalui adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta telaah pustaka. Peneliti berupaya menafsirkan dan memahami situasi sosial yang berkaitan dengan pengembangan wisata *heritage culture* di kawasan Istana Dalam Loka. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti akan melakukan tahap *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan pada Tabel 1. Teknik ini dipilih karena responden yang diharapkan adalah mereka yang memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pengembangan wisata budaya di kawasan Istana Dalam Loka, Informan penelitian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Tabel 1 Kriteria Informan

No	Informan
1	DISPOPAR (Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata)
2	Kabupaten Sumbawa
3	DIKBUD (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) Kabupaten
4	Sumbawa
5	BAPPERIDA (Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi)
6	LATS (Lembaga Adat Tana Samawa)
7	Budayawan Sumbawa
8	Pengelola dan Penjaga Istana

Sumber: Diolah oleh Penulis

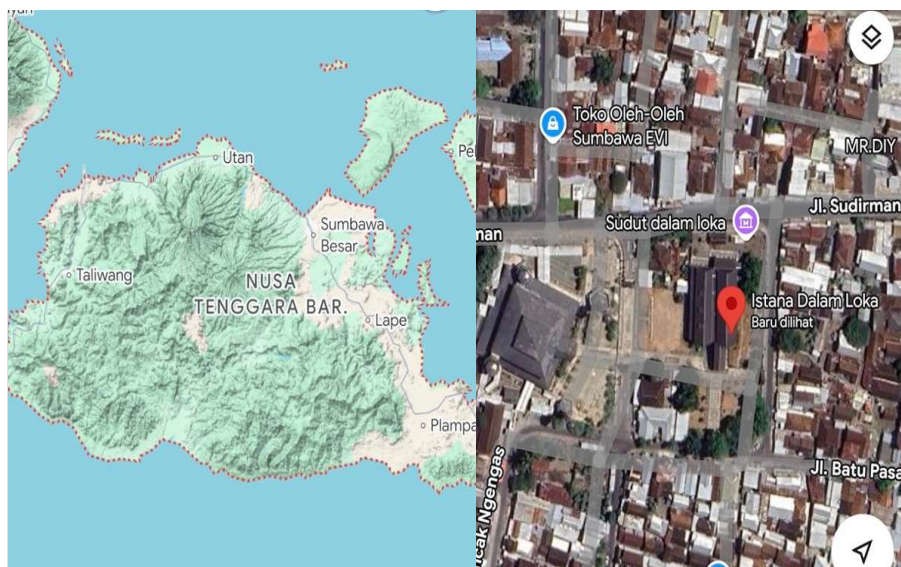
Penelitian ini berlokasi Kawasan Istana Dalam Loka , Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Istana Dalam Loka terletak di tangan kota yang lokasinya sangat strategis tepatnya di Jalan Sudirman Sumbawa Besar, NTB. Data yang diperoleh juga akan melalui proses uji keabsahan untuk menentukan tingkat kepercayaan data tersebut. Proses tersebut meliputi tahap triangulasi sumber , triangulasi metode.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, tahap terakhir yang dilakukan adalah analisis data menggunakan SWOT. Analisis SWOT adalah akronim dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT digunakan pada penelitian ini sebagai upaya dalam memperoleh gambaran strategis mengenai posisi dan potensi kawasan wisata *heritage*, sehingga dapat dirumuskan arah kebijakan pengembangan yang terukur dan berkelanjutan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Istana dalam Loka, yang merupakan salah satu situs cagar budaya di Kelurahan Seketeng, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Posisi kawasan ini relatif dekat dengan pusat Kota Sumbawa Besar, sehingga dapat diakses dengan mudah melalui jaringan jalan utama perkotaan. Letak geografis lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3 Peta Istana Dalam Loka, Sumbawa Besar



Sumber: Google Maps diakses pada 11 Februari 2026

Dilihat dari kondisi geografisnya, kawasan Istana Dalam Loka berada di tengah lingkungan permukiman masyarakat yang cukup padat. Di sekitar kawasan istana terdapat rumah tinggal penduduk, fasilitas umum, serta berbagai aktivitas ekonomi masyarakat dalam skala kecil. Lingkungan sekitar Istana Dalam Loka berada pada wilayah dataran rendah dengan topografi yang relatif datar. Akses menuju kawasan ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan kondisi jalan yang sudah beraspal dan cukup memadai. Kawasan Istana Dalam Loka memiliki ruang terbuka yang mengelilingi bangunan utama istana. Area ini berfungsi sebagai ruang penyangga sekaligus ruang aktivitas, yang sering dimanfaatkan untuk pelaksanaan upacara adat, kegiatan budaya, serta aktivitas kunjungan wisata.

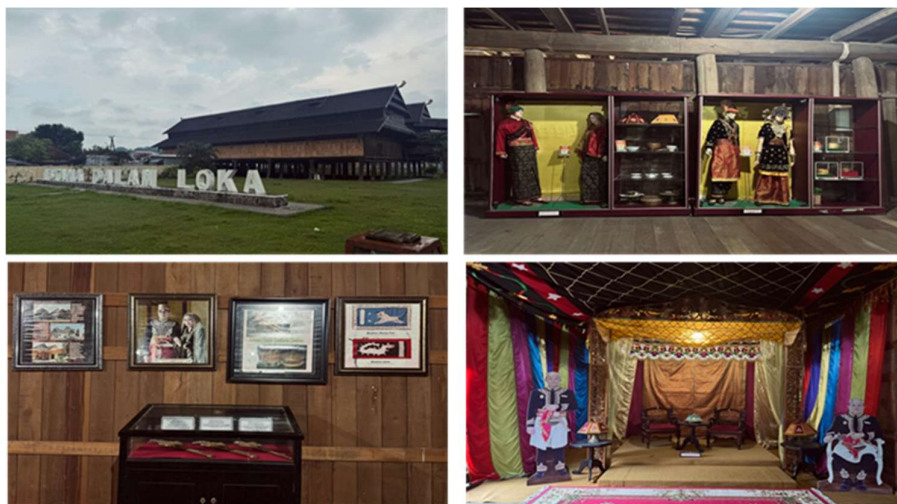
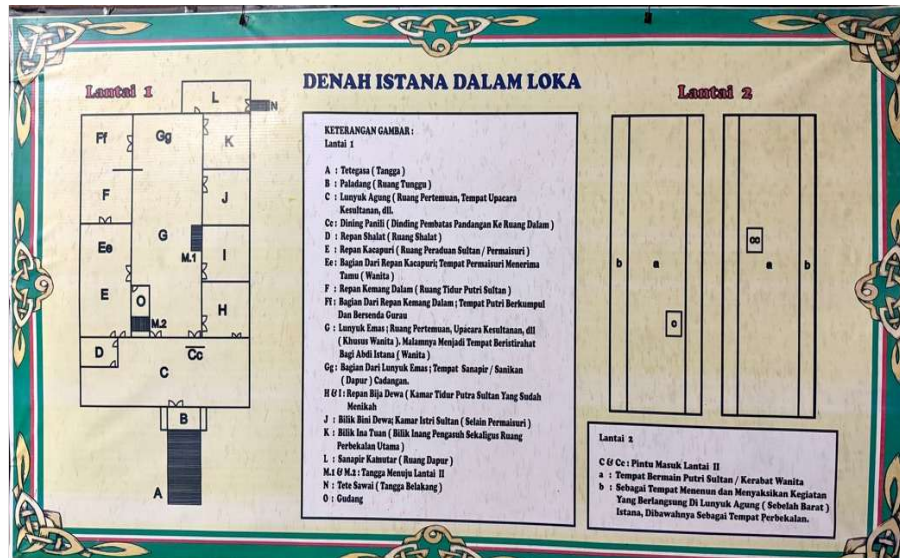
Tabel 2 Data Kunjungan Wisatawan di Istana Dalam Loka

Tahun	2022 (Juli-Desember)	2023	2024	2025
Pelajar	716	3901	1956	5251
Guru	140	141	506	765
Mahasiswa	110	111	124	151
Dosen	1	54	47	33
Umum	483	1377	1444	3181
Peneliti	-	12	7	8
Asing	-	341	317	374
Seniman	-	8	-	-
Total	1450	5945	4401	9763

Sumber: UPT Museum Daerah Kabupaten Sumbawa (2025)

Pada Tabel 2, Kunjungan wisatawan dari empat tahun terakhir didominasi oleh pelajar sebanyak 5.251 jumlah kunjungan mereka pada tahun 2025. Selain menikmati wisata, para pelajar juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka terkait sejarah maupun budaya lokal.

Gambar 4 Denah dan Destinasi Istana Dalam Loka



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Pada Gambar 4, Istana Dalam Loka terdiri atas dua lantai. Penataan ruang pada lantai satu difokuskan pada fungsi utama istana, seperti ruang pertemuan dan upacara adat, ruang ibadah, ruang peraduan Sultan dan keluarga, serta ruang pendukung, seperti dapur dan gudang. Sementara itu, lantai dua berfungsi sebagai area yang lebih privat, yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan bermain putra Sultan serta kerabat wanita, serta sebagai ruang untuk mengamati kegiatan yang berlangsung di ruang utama istana di lantai bawah.

Hasil observasi yang telah dilakukan mengungkapkan Istana Dalam Loka masih mempertahankan kondisi fisik bangunan yang relatif baik sebagai bangunan cagar budaya peninggalan Kesultanan Sumbawa. Bangunan istana didominasi oleh material kayu dengan bentuk rumah panggung yang mencerminkan arsitektur tradisional Sumbawa. Istana Dalam Loka memiliki potensi wisata *heritage culture* yang tinggi, terutama dari aspek nilai sejarah, budaya, dan adat istiadat Kesultanan Sumbawa. Istana tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan budaya yang masih berlangsung hingga saat ini.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Istana Dalam Loka sebagai destinasi *heritage tourism* masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan fasilitas pendukung dan minimnya informasi interpretatif mengenai sejarah serta fungsi ruang istana menjadi hambatan utama. Selain itu, promosi destinasi belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Pengelolaan data kunjungan wisatawan juga belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga menyulitkan evaluasi perkembangan jumlah kunjungan dan menghambat perencanaan pariwisata berbasis data.

Pengembangan pariwisata di kawasan Istana Dalam Loka saat ini masih bertumpu pada penyelenggaraan kegiatan dan event budaya tertentu. Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam sistem pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Untuk saat ini, Istana Dalam Loka sebagai destinasi *heritage tourism* masih memerlukan strategi yang lebih terarah, khususnya dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Informan dalam penelitian ini meliputi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa (DISPOPAPAR), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Perencanaan Riset dan Inovasi Daerah Sumbawa, Lembaga Adat Tana Samawa, budayawan Sumbawa, juru pelihara istana, masyarakat lokal, serta wisatawan. Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian:

#### **A. Kondisi Eksisting Istana Dalam Loka**

Kondisi eksisting Istana Dalam Loka hingga saat ini masih mampu merepresentasikan identitas sejarah dan budaya masyarakat Sumbawa, peninggalan dari

Kesultanan Sumbawa juga masih tersimpan hingga saat ini. Menurut Kepala Bidang BAPPERIDA (Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia) dan penjaga istana, kondisi fisik bangunan mengalami kerusakan serius, seperti kemiringan struktur, kayu lapuk, dan atap bocor. Hal tersebut dapat dipahami, karena bangunan sudah berdiri lebih dari satu abad, sehingga bangunan mengalami penurunan kualitas dan mengalami keterbatasan daya tampung pengunjung. sementara area luar masih dimanfaatkan untuk kegiatan budaya berskala besar, dengan kapasitas hingga sekitar 1.000 orang. Area ini dimanfaatkan untuk kegiatan budaya, upacara adat, serta event pariwisata yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga adat.

### **B. Nilai Sejarah dan Budaya sebagai Potensi Heritage Tourism**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DIKBUD), budayawan Sumbawa, serta Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) menjelaskan bahwa Istana Dalam Loka memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat kuat dan strategis sebagai warisan budaya (*heritage*) masyarakat Sumbawa. Istana ini dibangun pada tahun 1885 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Sumbawa.

Budayawan Sumbawa menjelaskan bahwa arsitektur Istana Dalam Loka mengandung filosofi Islam dan nilai budaya lokal yang kuat. Setiap elemen bangunan dirancang dengan makna simbolik yang mendalam, seperti 17 pintu yang melambangkan jumlah rakaat salat, 44 jendela yang memiliki makna filosofis dalam tradisi Sumbawa, serta 99 tiang penyangga yang mencerminkan nilai Asmaul Husna sebagai pedoman kepemimpinan dan moral sultan. Istana ini juga dipandang sebagai “narasi hidup” yang merepresentasikan peradaban dan sistem nilai masyarakat Sumbawa. Oleh karena itu, potensi pengembangannya sebagai destinasi heritage tourism sangat besar, khususnya dalam bentuk wisata edukasi yang mampu memperkenalkan sejarah dan budaya kepada generasi muda dan wisatawan.

### **C. Aktivitas Wisata dan Atraksi Budaya**

Aktivitas wisata yang berlangsung di Istana Dalam Loka saat ini masih bersifat terbatas dan belum dikembangkan secara optimal. Pola kunjungan wisatawan cenderung pasif, yaitu hanya berfokus pada aktivitas melihat bangunan istana, mengamati koleksi

benda pusaka peninggalan kesultanan, serta mendengarkan penjelasan singkat yang disampaikan oleh penjaga istana. DISPOPAR menjelaskan bahwa hingga saat ini pengelolaan Istana Dalam Loka masih lebih menonjolkan fungsi sebagai bangunan cagar budaya dan museum statis.

Atraksi budaya yang bersifat langsung dan melibatkan unsur seni serta tradisi lokal memang telah beberapa kali dilaksanakan, namun masih bersifat insidental dan bergantung pada momen atau kegiatan tertentu. Beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan antara lain event tahunan Sail Indonesia Sumbawa Besar, *heritage walk*, festival seni pelajar, pameran wastra, pertunjukan pencak silat, serta kegiatan adat yang diinisiasi oleh Lembaga Adat Tana Samawa (LATS). Namun, ketiadaan jadwal atraksi budaya yang tetap dan berkesinambungan berdampak pada rendahnya minat kunjungan wisatawan, terutama wisatawan yang datang secara mandiri di luar waktu pelaksanaan *event*. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat kunjungan dan kurangnya keterlibatan wisatawan, serta belum optimalnya dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan atraksi budaya yang lebih partisipatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya tarik wisata.

#### **D. Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Istana Dalam Loka**

Salah satu kendala utama yang paling menonjol adalah kondisi fisik bangunan Istana Dalam Loka itu sendiri, seperti kemiringan struktur, kebocoran atap, serta pelapukan material kayu akibat usia bangunan dan faktor lingkungan. Upaya konservasi membutuhkan biaya besar dan berkelanjutan, sementara anggaran daerah masih terbatas dan harus dibagi dengan sektor lain. Keterbatasan ini menghambat revitalisasi fisik bangunan, pengadaan sarana pendukung, serta pengembangan program atraksi budaya secara rutin.

Istana Dalam Loka masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan sumber daya manusia. Penjaga dan pengelola umumnya belum memperoleh pelatihan terkait interpretasi *heritage*, pelayanan wisata, dan pengelolaan destinasi berbasis pengalaman. Selain itu, promosi dan pemasaran belum optimal, sehingga informasi mengenai Istana Dalam Loka sebagai destinasi *heritage tourism* masih terbatas. Sebagian besar wisatawan mengetahui keberadaan istana secara tidak sengaja atau melalui rekomendasi pribadi, bukan dari promosi resmi.

### E. Potensi Pengembangan dan Arah Strategi Heritage Tourism Istana Dalam Loka

Istana Dalam Loka memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi heritage tourism berbasis budaya dan masyarakat, didukung oleh keaslian bangunan, nilai sejarah yang kuat, serta lokasinya yang strategis. Pengembangan dapat diarahkan pada wisata edukasi berbasis narasi sejarah dan filosofi budaya, serta penguatan atraksi budaya yang terjadwal secara rutin. Selain itu, kawasan sekitar istana berpotensi dikembangkan menjadi zona ekonomi kreatif dengan melibatkan UMKM dan masyarakat lokal. Strategi pengembangan perlu mengedepankan prinsip pariwisata berkualitas dengan tetap menjaga kelestarian bangunan melalui pembatasan pengunjung dan pemanfaatan ruang luar.

Potensi tersebut diperkuat oleh visualisasi pada Gambar Sumbawa Heritage Walk yang menunjukkan keterhubungan Istana Dalam Loka dengan Museum Bala Datu Ranga, Istana Bala Kuning, dan bangunan bersejarah lainnya. Program *heritage walk* yang dilaksanakan sejak 18 Juni 2022 menjadi upaya pengemasan wisata sejarah berbasis kawasan. Jalur tersebut menegaskan bahwa Istana Dalam Loka merupakan bagian dari kawasan bersejarah yang terintegrasi dan berperan sebagai pusat narasi sejarah Kesultanan Sumbawa.

Gambar 5 Denah Sumbawa *Heritage Walk*



Sumber: Yayasan Datu Ranga Abdul Madjid Daeng Matutu

Penguatan kelembagaan, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan pengembangan strategi pemasaran berbasis digital menjadi kunci dalam meningkatkan

daya saing destinasi. Istana Dalam Loka memiliki nilai visual dan narasi sejarah yang kuat, sehingga dapat dipromosikan melalui media sosial Instagram @tourism.sumbawa, situs resmi pariwisata daerah <http://tourism.sumbawakab.go.id>, serta kerja sama dengan komunitas kreatif dan pelaku industri pariwisata. Promosi yang menekankan keunikan sejarah, nilai budaya, dan pengalaman wisata yang autentik diharapkan mampu meningkatkan daya saing Istana Dalam Loka sebagai destinasi *heritage tourism*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Istana Dalam Loka memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *heritage tourism*, namun memerlukan strategi yang terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pengembangan tersebut dilakukan melalui pelestarian cagar budaya, penguatan atraksi wisata, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan kelembagaan dan promosi, sehingga Istana Dalam Loka dapat menjadi motor penggerak wisata budaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan informan penelitian, analisis SWOT akan dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan wisata *heritage* Istana Dalam Loka. Analisis atas faktor-faktor internal dan eksternal dirangkum dalam Matriks IFAS dan EFAS, yang menjadi dasar bagi pengembangan strategi yang lebih terarah dan implementatif.

Tabel 3 Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) Panel a

Faktor Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)				
1. Nilai sejarah dan budaya yang tinggi	3	0,15	5	0,75
2. Keaslian arsitektur & status cagar budaya	3	0,15	4	0,6
3. Identitas budaya samawa yang kuat	2	0,1	4	0,4
4. Lokasi strategis dekat pusat kota & bandara	1	0,05	5	0,25
5. Dukungan kebijakan daerah (RPJMD & Kota Pusaka)	1	0,05	4	0,2
Kelemahan (Weaknesses)				
1. Atraksi budaya belum terjadwal	2	0,1	2	0,2
2. Sarana dan fasilitas wisata terbatas	2	0,1	2	0,2
3. Promosi dan informasi wisata belum maksimal	1	0,05	1	0,05

Faktor Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
4.Keterbatasan SDM pengelola	2	0,1	2	0,2
5.Anggaran pengelolaan terbatas	3	0,15	2	0,3

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 4 Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) Panel b

Faktor	Total Skor Bobot	Perhitungan
Kekuatan	2,2	$0,75 + 0,6 + 0,4 + 0,25 + 0,2$
Kelemahan	0,95	$0,2 + 0,2 + 0,05 + 0,2 + 0,3$
Indeks Posisi IFAS ( X )	1,25	$2,2 - 0,95$

Sumber: Diolah oleh Penulis

Hasil perhitungan analisis faktor internal (IFAS) menunjukkan total skor kekuatan sebesar 2,2 dan kelemahan sebesar 0,95, sehingga diperoleh total skor IFAS sebesar 3,15. Selisih kedua nilai tersebut menghasilkan nilai sumbu X sebesar 1,25, yang menandakan bahwa kondisi internal pengembangan wisata *heritage culture* Istana Dalam Loka didominasi oleh faktor kekuatan. Kekuatan utama meliputi nilai sejarah dan budaya yang tinggi, keaslian arsitektur serta status cagar budaya, dan identitas budaya Samawa yang kuat, didukung oleh lokasi strategis dan kebijakan daerah. Kelemahan yang masih dihadapi mencakup keterbatasan sarana dan fasilitas, promosi yang belum optimal, keterbatasan sumber daya manusia, serta anggaran pengelolaan yang terbatas, namun secara keseluruhan faktor kekuatan tetap lebih dominan.

Tabel 5 Matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS) Panel a

Faktor Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
1. Tren wisata edukasi & heritage tourism	3	0,17	3	0,52
2.Integrasi paket wisata Pulau Sumbawa	2	0,11	5	0,58
3.Dukungan lintas instansi & Kota pusaka	2	0,11	4	0,47
4.Pasar wisata pelajar & komunitas	1	0,05	4	0,23
5.Perkembangan promosi digital	1	0,05	5	0,29
Ancaman (Threats)				

Faktor Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1. Kerusakan fisik bangunan & faktor usia	3	0,17	5	0,88
2. Resiko bencana alam	2	0,11	4	0,47
3. Rendahnya minat wisata budaya massal	1	0,05	3	0,17
4. Komersialisasi budaya berlebihan	1	0,05	2	0,11
5. Persaingan destinasi wisata alam	1	0,05	4	0,23

Sumber: Diolah oleh Penulis

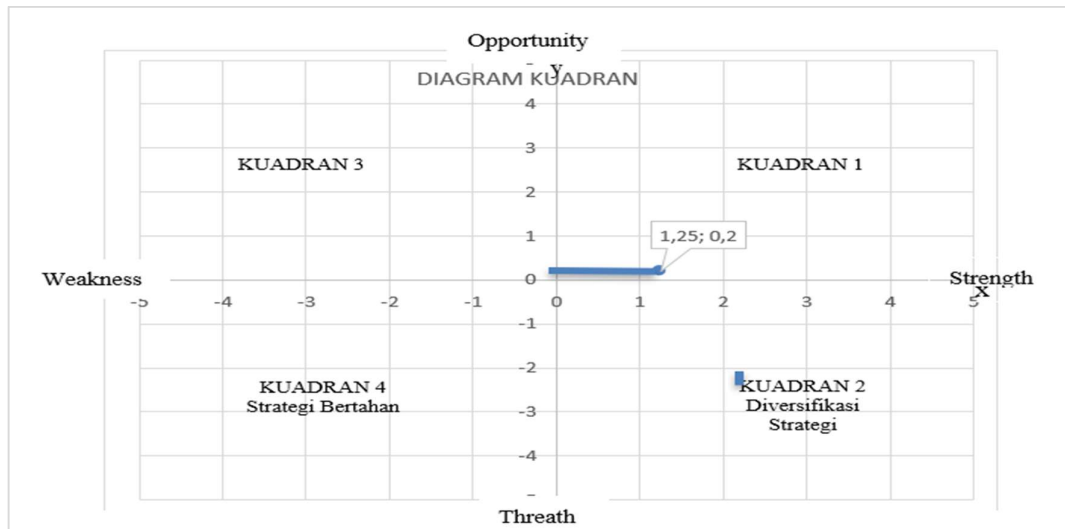
Tabel 6 Matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS) Panel b

Faktor	Total Skor Bobot	Perhitungan
Peluang	2,1	$0,52 + 0,58 + 0,47 + 0,23 + 0,29$
Ancaman	1,9	$0,88 + 0,47 + 0,17 + 0,11 + 0,23$
Indeks Posisi EFAS ( Y )	0,2	$2,1 - 1,9$

Sumber: Diolah oleh Penulis

Analisis faktor eksternal (EFAS) menunjukkan total skor peluang sebesar 2,1 dan ancaman sebesar 1,9, sehingga diperoleh total skor EFAS sebesar 4. Selisih kedua nilai tersebut menghasilkan nilai sumbu Y sebesar 0,2, menunjukkan peluang eksternal sedikit lebih besar dibandingkan ancaman. Peluang meliputi tren wisata edukasi dan *heritage tourism*, integrasi paket wisata Pulau Sumbawa, dukungan lintas instansi dan program kota pusaka, serta perkembangan promosi digital. Ancaman yang dihadapi mencakup kerusakan fisik bangunan akibat usia, risiko bencana alam, rendahnya minat wisata budaya massal, komersialisasi budaya berlebihan, serta persaingan dengan destinasi wisata alam.

Gambar 6 Diagram IFAS vs EFAS



Sumber: Diolah oleh Penulis

Pada Gambar 6, koordinat (1,25; 0,2) menunjukkan bahwa pengembangan wisata *heritage culture* Istana Dalam Loka berada pada Kuadran I (Growth Strategy) dalam diagram SWOT. Posisi ini menuntut penerapan strategi SO (Strength-Opportunities), yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal.

Tabel 7 Matriks SWOT

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Peluang (Opportunities)</b>	<b>Ancaman (Threats)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tren wisata edukasi &amp; heritage tourism</li> <li>2. Integrasi paket wisata Pulau Sumbawa</li> <li>3. Dukungan lintas instansi &amp; Kota pusaka</li> <li>4. Pasar wisata pelajar &amp; komunitas</li> <li>5. Perkembangan promosi digital</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerusakan fisik bangunan &amp; faktor usia</li> <li>2. Resiko bencana alam</li> <li>3. Rendahnya minat wisata budaya massal</li> <li>4. Komersialisasi budaya berlebihan</li> <li>5. Persaingan destinasi wisata alam</li> </ol>
<b>Faktor Internal</b>		
<b>Kekuatan (Strengths)</b>	<b>SO Strategies</b>	<b>ST Strategies</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai sejarah dan budaya yang tinggi</li> <li>2. Keaslian arsitektur &amp; status cagar budaya</li> <li>3. Identitas budaya samawa yang kuat</li> <li>4. Lokasi strategis dekat pusat kota &amp; bandara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan paket wisata edukasi berbasis sejarah Kesultanan Sumbawa</li> <li>2. Mengintegrasikan Istana Dalam Loka dalam paket wisata Pulau Sumbawa</li> <li>3. Mengemas atraksi budaya autentik berbasis arsitektur cagar budaya untuk meningkatkan daya tarik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat regulasi perlindungan cagar budaya untuk mencegah komersialisasi budaya berlebihan.</li> <li>2. Mengembangkan wisata berbasis edukasi dan nilai autentik</li> <li>3. Memanfaatkan dukungan kebijakan daerah untuk</li> </ol>

Faktor	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
<p><b>Eksternal</b></p> <p><b>Faktor Internal</b></p>	<p>1.Tren wisata edukasi &amp; heritage tourism</p> <p>2.Integrasi paket wisata Pulau Sumbawa</p> <p>3.Dukungan lintas instansi &amp; Kota pusaka</p> <p>4.Pasar wisata pelajar &amp; komunitas</p> <p>5.Perkembangan promosi digital</p>	<p>1.Kerusakan fisik bangunan &amp; faktor usia</p> <p>2.Resiko bencana alam</p> <p>3.Rendahnya minat wisata budaya massal</p> <p>4.Komersialisasi budaya berlebihan</p> <p>5.Persaingan destinasi wisata alam</p>
<p>5.Dukungan kebijakan daerah (RPJMD &amp; Kota Pusaka)</p>	<p>wisata edukatif dan minat wisata khusus.</p> <p>4.Mengoptimalkan lokasi strategis dekat pusat kota dan bandara</p> <p>5.Memanfaatkan dukungan kebijakan daerah (RPJMD &amp; kota pusaka) untuk memperkuat promosi digital heritage tourism.</p>	<p>program konservasi bangunan</p> <p>4.Menonjolkan diferensiasi identitas budaya Samawa agar mampu bersaing dengan destinasi wisata alam.</p> <p>5.Mengembangkan standar operasional pengelolaan berbasis pelestarian</p>
<p><b>Kelemahan (Weaknesses)</b></p>	<p><b>WO Strategies</b></p>	<p><b>WT Strategies</b></p>
<p>1. Atraksi budaya belum terjadwal</p> <p>2.Sarana dan fasilitas wisata terbatas</p> <p>3.Promosi dan informasi wisata belum maksimal</p> <p>4.Keterbatasan SDM pengelola</p> <p>5.Anggaran pengelolaan terbatas</p>	<p>1.Menyusun kalender event budaya rutin untuk mengatasi belum terjadwalnya atraksi budaya.</p> <p>2. Mengembangkan promosi digital (media sosial, website resmi, virtual tour)</p> <p>3.Mengajukan kerja sama lintas instansi dan program kota pusaka untuk peningkatan sarana dan fasilitas wisata.</p> <p>4.Meningkatkan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan pemandu wisata heritage dan manajemen destinasi.</p> <p>5.Menggali sumber pendanaan alternatif (CSR, sponsorship, kerja sama swasta) untuk mengatasi keterbatasan anggaran</p>	<p>1.Menyusun rencana konservasi dan mitigasi risiko bencana</p> <p>2.Meningkatkan kualitas pelayanan wisata agar mampu bersaing dengan destinasi lain.</p> <p>3.Membatasi aktivitas komersial yang tidak sesuai dengan nilai budaya untuk menjaga keaslian destinasi.</p> <p>4.Menyusun prioritas anggaran berbasis konservasi dan pengembangan berkelanjutan.</p> <p>5.Meningkatkan kolaborasi masyarakat lokal dalam pengawasan dan pelestarian budaya</p>

Sumber: Diolah oleh Penulis

Matriks SWOT pada Tabel 7 mencerminkan pendekatan agresif sesuai dengan analisis IFAS/EFAS, yang menunjukkan posisi Kuadran I (Strength-Opportunities), yang menandakan dominasi kekuatan internal dalam memanfaatkan peluang eksternal secara optimal. Strategi yang diterapkan berfokus pada penguatan keunggulan internal dan pemanfaatan peluang melalui lima strategi utama, yaitu pengembangan paket wisata edukasi berbasis sejarah Kesultanan Sumbawa, integrasi dalam paket wisata Pulau Sumbawa, optimalisasi lokasi strategis untuk pasar pelajar dan komunitas, pemanfaatan dukungan kebijakan daerah untuk promosi digital, serta pengemasan atraksi budaya autentik. Strategi tersebut sejalan dengan dominasi kekuatan dan peluang yang masih terbuka, sehingga bersifat agresif dan berorientasi pada pertumbuhan.

Nilai Y yang relatif kecil (0,2) menunjukkan perlunya strategi pendukung, yaitu strategi ST untuk menghadapi ancaman melalui konservasi dan pengendalian komersialisasi, strategi WO untuk memanfaatkan peluang dalam mengatasi kelemahan seperti promosi dan atraksi, serta strategi WT sebagai langkah defensif melalui manajemen risiko, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan perencanaan anggaran berbasis konservasi.

Strategi pengembangan wisata *heritage culture* di Kawasan Istana Dalam Loka mencakup beberapa langkah utama yang saling terintegrasi. Pengembangan paket wisata edukasi berbasis sejarah Kesultanan Sumbawa memanfaatkan nilai sejarah sebagai media pembelajaran sekaligus daya tarik wisata, sejalan dengan teori pariwisata yang menekankan fungsi edukatif. Pengemasan atraksi budaya autentik dilakukan dengan menjaga keaslian arsitektur dan nilai historis sesuai prinsip pelestarian cagar budaya dan pariwisata berkelanjutan, serta didukung penyusunan kalender kegiatan budaya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu bentuk implementasi tersebut dapat dilihat pada kalender acara Kabupaten Sumbawa tahun 2026 yang disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Kalender Acara 2026 Kabupaten Sumbawa

<b>Nama Event</b>	<b>Scope/ Skala</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Kolaborator</b>	<b>PD Pelaksana</b>
Barapan Kebo/Saka Buffalo Race	KEN	Timur, tengah, barat	Januari - Maret	Komunitas/ Pokdarwis	Disporapar
Festival Gong Genang/Januari Fest -Persiapan 2027	Kab	Sumbawa	Januari	DKS	Disporapar

<b>Nama Event</b>	<b>Scope/ Skala</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Kolaborator</b>	<b>PD Pelaksana</b>
Festival Ponan	KEN	Moyo Hilir	1 Februari	Komunitas/ Pokdarwis	Moyo Hilir
Festival NeseK	KEN	Moyo Hilir	Februari - Maret	DEKRANAS DA	Diskoperindag
Festival Melala	Kab	Sumba wa	Juni	Komunitas/ Pokdarwis	Dikbud
Festival Mangkung	Kec	Buer	Juni	Komunitas/ Pokdarwis	Buer
Festival Kota Tua	Kab	Sumba wa	Juni-Juli	Komunitas/ Pokdarwis	Sumbawa
Festival Petik Kopi/Tua Kawa	Kec	Batulan teh	Juni- Agustus	Komunitas/ Pokdarwis	BatulanteH
Festival Pindang Belik	Kec	Lantun g	Juni	Komunitas/ Pokdarwis	Lantung
Festival Junyung Budaya dan Fest Sarembang Desa	Kec	Lape	Agustus	Komunitas/ Pokdarwis	Lape
Festival Hiu Paus	Kec	Tarano	September	Komunitas/ Pokdarwis	Disporapar
Festival Samba	Kec	Plampa ng	September	Komunitas/ Pokdarwis	Plampang
Festival Potengan	Kec	Moyo Hulu	September	Komunitas/ Pokdarwis	Moyo Hulu
Festival Gerbang Barat	Kec	Alas barat	Agustus dan Oktober	Komunitas/ Pokdarwis	Alas Barat
Festival Budaya Paroso	Kec	Moyo Hilir	Agustus	Komunitas/ Pokdarwis	Moyo Hilir
Festival Agal & Bungin	Kec	Alas	Oktober	Komunitas/ Pokdarwis	Alas
Festival Pariri Miri	Kec	Ropang	Oktober	Komunitas/ Pokdarwis	Ropang
Festival Timung	Kec	Lopok	November	Komunitas/ Pokdarwis	Lopok
Barapan Kebo	Kec	Rhee	Januari - Maret	Komunitas/ Pokdarwis	Rhee
Sail to Indonesia	Kab		September	Disporapar	

Sumber: Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Sumbawa

Strategi tersebut diperkuat melalui integrasi Istana Dalam Loka dalam paket wisata Pulau Sumbawa yang menempatkannya sebagai pusat wisata budaya yang melengkapi destinasi alam, sehingga memperluas dampak ekonomi secara regional. Optimalisasi lokasi

strategis di pusat kota dan dekat bandara meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik kunjungan wisatawan. Pemanfaatan kebijakan daerah, seperti RPJMD dan program kota pusaka, memperkuat promosi digital dan pengelolaan berkelanjutan. Keseluruhan strategi tersebut memiliki dasar teoretis yang kuat dan berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat lokal secara berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil observasi, wawancara, dan analisis menunjukkan bahwa Istana Dalam Loka memiliki potensi besar sebagai destinasi *heritage culture* yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, didukung oleh nilai sejarah dan budaya yang tinggi, status sebagai cagar budaya peninggalan Kesultanan Sumbawa, serta lokasi strategis di pusat Kota Sumbawa Besar yang mudah diakses. Kondisi eksisting masih merepresentasikan identitas sejarah dan budaya Sumbawa, namun terdapat permasalahan fisik, seperti kemiringan struktur, kebocoran atap, dan keterbatasan daya tampung pengunjung, serta keterbatasan aktivitas wisata yang belum memberikan dampak ekonomi signifikan akibat minimnya atraksi budaya rutin dan keterlibatan masyarakat.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang tepat adalah strategi SO (Strength-Opportunities), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal melalui pengembangan paket wisata edukasi, integrasi dalam paket wisata Pulau Sumbawa, optimalisasi promosi digital, serta pemberdayaan UMKM dan partisipasi masyarakat dengan dukungan kebijakan daerah, seperti RPJMD dan master plan kawasan kota pusaka, sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian nilai sejarah, budaya, dan fisik bangunan.

Hasil penelitian mendorong pemberian saran kepada pihak terkait dalam pengembangan wisata *heritage culture* di Kawasan Istana Dalam Loka. Pemerintah daerah, khususnya dinas terkait, perlu meningkatkan upaya pelestarian fisik bangunan melalui perbaikan struktur dan pemeliharaan berkelanjutan tanpa mengurangi keaslian cagar budaya. Pengembangan program wisata yang variatif dan berorientasi pada ekonomi masyarakat juga diperlukan melalui penyelenggaraan atraksi budaya rutin, paket wisata edukasi, serta

penataan UMKM berbasis budaya lokal dengan peningkatan keterlibatan masyarakat. Pengelola dan lembaga adat perlu memperkuat sinergi dengan pemerintah dan masyarakat untuk menjaga nilai budaya sekaligus mengembangkan wisata berbasis kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. M. S. (2017). Community Based Tourism Development. *International Journal Of Social Sciences And Humanities*, 1(3), 97–107.
- Annisa, L. (2023). Walking Tour sebagai Strategi Pengembangan Wisata Perkotaan. *Warta Pariwisata*, 21(1), 1–6. <https://doi.org/doi.org/10.5614/wpar.2023.21.1.01>
- Artha, A. T., & Ahimsa-Putra, H. S. (2004). *Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya*. Kunci Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2026a). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ3MCMY/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-menurut-kebangsaan--kunjungan-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026b). *Tourism Satellite Account Indonesia 2022-2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2026/03/16/aa06ecfee0864e824b9a5f97/tourism-satellite-account-indonesia-2022-2024.html>
- Brundtland, G. H. (1987). *Report Of The World Commission On Environment And Development: Our Common Future*. United Nations.
- Dharmawan, K., Kencana, E. N., Srinadi, I. G. A. M., & I.G.N.L.Wijayakusuma. (2025). Pengembangan desa wisata Kedisan berbasis kearifan lokal dan digital: Upaya pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 24(5), 412–417. <https://doi.org/10.24843/BUM.2025.v24.i05.p11>
- Dumumpe, J. H., Pratama, A. P., Saroinsong, F. B., & Langi, M. A. (2025). Penguatan Ekowisata Melalui Keterlibatan Masyarakat dan Strategi Keberlanjutan Lingkungan. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 7(3), 295–306. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v7i3.64960>
- Karlina, A. (2019). *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mandaka, M., & Ikaputra. (2021). Urban Heritage Tourism: Sebuah Konsep Pelestarian melalui

- Pendekatan Pariwisata. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 67–75.  
<https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.13>
- Maria, G. A. (2016). Classification of Various Forms of Tourism. *Annals of Faculty of Economics, University of Oradea*, 1(2), 313–319.
- Meyers, K. (2009). *Pengertian Pariwisata*. Asshrrafidino.Blogspot.Com.
- Musanef. (1996). *Manajemen Usaha Pariwisata Di Indonesia*. PT Toko Gunung Agung.
- Pasaribu, Y. A. (2019). Penataan Ruang dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama. *KALPATARU*, 28(2), 17–32.  
<https://ejournal.brin.go.id/kalpataru/article/view/2683>
- Rahayu, S., & Saragih, M. G. (2022). *Pengembangan pariwisata berkelanjutan*. CV. Tungga Esti.
- Renold, Teng, M. B. A., Anjarsari, H., & Badollahi, M. Z. (2020). Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Berdasarkan Mitos Sejarah dan Bangunan Kota Makassar (Studi Etnografi). *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 12–19.  
<https://ojs.bsi.ac.id/index.php/jp/article/view/5689/0>
- Setiawan, F., & Triani, E. (2023). Community based tourism di kawasan wisata Kereng Bangkirai. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 9(2), 103–111. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JAP/article/view/10860>
- Setiawan, R., & Bethari, M. D. (2021). Perencanaan Pengembangan Objek Wisata di Istana Dalam Loka Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), 47–61.  
<https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol3/iss2/1>
- Setiawan, Z., Yendri, O., Kusuma, B. A., Ishak, R. P., Boari, Y., Paddiyatu, N., & Kartika, T. (2023). *Buku Ajar Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawati, E., & Fitriyana, D. (2025). Analisis figur minat wisatawan mengenai tren wisata coolcations. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(3), 65–80.  
<https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i3.734>
- Siswanto, N. (2007). Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 118–130. <https://doi.org/10.30883/JBA.V27I1.946>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, A. L. J., & Khotimah, N. (2025). Potensi dan strategi pengembangan wisata alam berkelanjutan di Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul. *JGRG*, 1.

- Sundawati, L., Ilham, Q. P., Rohim, Solikhah, I., Devi, S. K., & Salsabila, N. H. (2024). Strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Situ Gunung di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal ForestrIndo*, 01(1), 47–59. <https://journal.ipb.ac.id/forestrindo-journal/article/view/55847>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (2010). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Yulianti, A. D., Soelistiyo, A., & Sulistyono, S. W. (2021). Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(2), 393–406. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.16253>